

Pilihanmulah yang Membuatmu Berbeda: Sebuah Tinjauan Etika Situasional atas Perilaku Seksual Remaja

Yael Lamorahan-Hadiputeri¹

Pendahuluan

Beberapa waktu yang lalu kita dikejutkan dengan cara remaja masa kini menyambut kelulusan Ujian Nasional. Paling tidak satu dari dua pesta bikini bagi siswa SMU berhasil digelar di sebuah hotel berbintang di kawasan Gunung Sahari, Jakarta Barat yang bertajuk “*Break the Rules*” pada tanggal 18 April 2015.² Sedangkan salah satu pesta bertajuk “*Splash after Class*” yang tadinya akan diadakan pada tanggal 25 April 2015, akhirnya dibatalkan karena kecaman dari berbagai pihak, termasuk pihak sekolah-sekolah yang tertulis secara gamblang menjadi peserta dalam poster acara tersebut. Bahkan Gubernur DKI, Bapak Basuki Tjahaja Purnama, menjadi sangat geram dan merasa kecolongan atas terselenggaranya salah satu acara tersebut.³ Apakah mereka hanya sekedar bersenang-senang dan merayakan kebebasan setelah menjalani Ujian Nasional, ataukah acara tersebut menjadi wadah bagi mereka untuk melampiaskan nafsu muda mereka dengan melakukan berbagai aktivitas sek-

sual dari bercumbu hingga *coitus* (melakukan hubungan seksual suami istri) bersama dengan teman-teman remaja mereka?

Dalam kurun waktu yang sama dan masih dalam topik menyambut kelulusan Ujian Nasional, beberapa pelajar di beberapa daerah, terjaring razia sedang melakukan pesta seks dan miras.⁴ Bahkan tidak sedikit dari mereka membuat rekaman dari aktifitas seksual yang mereka lakukan secara pribadi dengan pasangan mereka ataupun ketika mereka melakukan pesta seks dengan teman-teman mereka. Karena nafsu anak muda? Atau karena cinta?

Tidak salah lagi hal-hal tersebut menjadi tantangan yang besar bagi keluarga, sekolah, bangsa dan negara, juga gereja. Gereja tidak boleh berdiam diri dan menutup mata terhadap isu-isu tersebut. Atau dengan mudah mengatakan “*Remaja di jemaat kami tidak ada masalah kok, mereka tidak mungkin ikut serta dalam kegiatan dan aktivitas semacam itu.*” Gereja yang bersikap naif, akan

1. Alumnus STT Jakarta dan saat ini melayani sebagai Pendeta Jemaat di GKI Kavling Polri Jakarta Barat.

2. <http://bidhuan.com/2015/04/25/parah-ini-video-pesta-bikini-sma-yang-pernah-dilakukan-di-18-april/>

3. <http://www.jpnn.com/read/2015/04/23/299881/Sstt...Ini-Seluk-Beluk-Pesta-Bikini-SPLASH-AFTER-CLASSA>

4. <http://www.merdeka.com/peristiwa/bukannya-sibuk-belajar-pelajar-pelajar-ini-malah-gelar-pesta-seks.html>

mengalami banyak sekali “kecolongan” dan mungkin suatu saat ketika gereja sadar bahwa remaja mereka sedang berada di ujung tanduk, gereja baru menyadari bahwa semuanya sudah terlambat.

Gereja harus mampu memulai untuk menganalisis, mempelajari, hingga berusaha menemukan cara-cara yang paling tepat untuk dapat mendidik warga gereja, khususnya yang berada dalam rentang usia remaja, yang sangat mungkin telah memiliki gaya hidup seksual yang bebas dan tidak bertanggung jawab. Sehingga gereja, dapat menjadi rekan bagi para remaja untuk membantu mereka mengambil keputusan yang tepat, yang tidak hanya didasarkan boleh atau tidak boleh tetapi mengapa, apa dampaknya bagiku, dan lain sebagainya.

Etika Situasi

Jejak etika situasi sebenarnya dapat ditelusuri sejak tahun 40-an dan mencapai momentumnya pada tahun 60-an. Etika situasi baik secara langsung maupun tidak berdampak pada filsafat dan praktik moral, namun yang menarik adalah perbedaan dampak pada keduanya. Dalam filsafat, etika situasi kurang mendapat perhatian, karena dianggap masih dangkal dalam pemikiran. Sedangkan dalam praktik moral, atau dalam cara seseorang menilai perilakunya, etika situasi memiliki pengaruh yang lebih besar dibanding etika lain yang ditawarkan pada masa itu. Dengan kata lain etika situasi berhasil mendorong pembaharuan teologi Kristen secara mendalam pada 40 tahun terakhir.⁵

Situasi menjadi begitu penting di sini karena kualitas moral sebuah tinda-

kan yang tergantung dari situasi menjadi dasar pemikiran dari etika ini. Suatu tindakan wajib atau tidak untuk dilakukan, tidak dapat dipastikan dengan sendirinya kecuali dengan memperhatikan situasi konkret. Yang menjadi dasar kedua adalah bahwa setiap situasi bersifat unik dan individual.⁶ Dengan mengerti situasi diharapkan seseorang dapat mengenakan norma-norma dan nilai-nilai etis pada setiap situasi dengan tepat. Secara singkat etika situasi mengatakan:

“Apa yang wajib dilakukan oleh seseorang dalam situasi konkret, tidak dapat disimpulkan dari suatu hukum moral umum, melainkan harus diputuskan secara bebas oleh orang yang bersangkutan...menjunjung tinggi otonomi moral individu dan menolak ketaatan begitu saja terhadap suatu hukum moral.”⁷

Fletcher dan Etika Situasi

Dr. Joseph Fletcher (1905-1991) adalah seorang Profesor di bidang Etika Sosial Kristen (*Episcopal Theological School, Cambridge Massachusetts*), dan di bidang Etika Medis (*University of Virginia Medical School*). Ia juga adalah seorang bishop di St. Paul Cathedral, Cincinnati, yang juga menjadi anggota dari *Euthanasia Educational Counsel*, dan menjadi pengacara untuk *Planned Parenthood*. Karyanya yang bertajuk *Situation Ethics* (1966) telah menjadi dasar pergerakan etika situasional modern. Semenjak kehadiran karyanya, hampir setiap publikasi dalam bidang etika situasional mengacu pada model yang ditampilkannya.

5. Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 111.

6. Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, 114.

7. Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, 111.

Etika situasi menawarkan sebuah metode yang disebut Fletcher sebagai metode “situasional” atau “kontekstual” untuk membuat keputusan. Metode ini tidak bersifat Katolik atau Protestan atau humanis sekalipun.⁸ Sebagai seorang teolog, perhatian Fletcher tentunya terutama diarahkan pada teologi moral tradisional Kristen, baik protestan maupun Katolik. Baginya, moralitas Protestan dan hukum kodrat yang dimiliki Katolik tidak sesuai dengan Injil. Ia mengatakan bahwa sistem etika Kristen sekalipun tidak menjadi mampu menunjukkan nilai-nilai kristiani yang sejati.⁹ Seperti pernyataan Hendrik Kreamer, menurut Fletcher, kehidupan orang Kristen tidak akan pernah dapat dikukuhkan di atas sistem teori atau sejarah, termasuk di dalamnya teori hukum dalam Perjanjian Lama, dan sebanyak apapun sistem etika filsafat juga tidak akan pernah dapat menjadi sebetulnya etika Kristen.¹⁰ Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa etika situasi Fletcher tidak hanya menantang teologi tradisional Kristen, tetapi segenap sistem agama dan filosofis yang mendasarkan ajaran moral pada paham sebuah hukum moral.¹¹

1. Tiga Pendekatan dalam Pengambilan Keputusan

Dalam etika situasi, Fletcher mengambil pendekatan yang sama sekali baru dari dua pendekatan ekstrem yang telah ada sebelumnya (legalistik dan antinomian), yang disebut sebagai pendekatan situasional.

a. Legalisme

Dengan pendekatan ini seseorang akan masuk ke dalam setiap situasi pengambilan keputusan yang didasarkan pada segala aturan yang telah ditentukan sebelumnya. Prinsipnya adalah memasukkan segala aturan yang ada ke dalam sebuah sistem peraturan yang bukan hanya menjadi penunjuk jalan, namun wajib ditaati.¹²

Yahudi, Katolik, Protestantisme dan semua tradisi keagamaan Barat telah menjadi tradisi yang bersifat legalistik. Tradisi ini tidak memberikan ruang bagi situasi untuk turut serta mengambil tempat dalam pengambilan segala keputusan. Legalisme dalam tradisi kekristenan mengambil dua bentuk: *pertama*, dalam Katolik legalisme didasarkan pada hukum moral natural (alam) atau yang dikenal sebagai hukum kodrat. Etika menurut hukum kodrat ini mengaplikasikan akal pikiran manusia pada fakta-fakta yang hadir sebagai hasil pembelajaran dari pengalaman sejarah manusia. *Kedua*, dalam Protestan Alkitab digunakan sebagai landasan moralnya. Alkitab dianggap sebagai sumber moral karena di dalamnya mencakup perkataan para nabi, penginjil dan rasul. Jadi baik Katolik maupun Protestan, keduanya bersifat legalistik.¹³

b. Antinomianisme

Kata antinomianisme yang memiliki arti “melawan hukum” pertama kali digunakan oleh Luther. Antinomianisme merupakan salah satu bentuk dari kemer-

8. Joseph Fletcher, *Situation Ethic* (Philadelphia: Westminster, 1966), 11.

9. Fletcher, *Situation Ethic*, 12-13.

10. Fletcher, *Situation Ethic*, 12.

11. Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, 115.

12. Fletcher, *Situation Ethic*, 18.

13. Fletcher, *Situation Ethic*, 21.

dekaan, karena bagi mereka yang menganut paham ini, keyakinan bahwa oleh karena anugerah manusia beroleh kehidupan baru dalam Kristus dan keselamatan oleh iman yang merupakan hukum ataupun aturan yang ada lama kelamaan tidak berlaku lagi. Peringatan akan paham ini telah ada sejak masa para rasul seperti yang tertulis dalam surat 1Ptr. 2:16, "Hiduplah sebagai orang merdeka dan bukan seperti mereka yang menyalahgunakan kemerdekaan itu untuk menyelubungi kejahatan-kejahatan mereka, tetapi hiduplah sebagai hamba Allah." Bentuk inilah yang kemudian digunakan untuk lebih lagi meningkatkan penggunaan hukum, khususnya dalam etika seksualitas, yang telah membuat begitu banyak orang Kristen "menderita" hingga masa kini.¹⁴

Bentuk lain dari antinomianisme dapat juga dijumpai dalam ajaran Gnostik. Mereka secara terang-terangan menunjukkan sikap bertentangan dengan hukum yang ada. Keputusan moral milik mereka tidak dapat diprediksi, berubah-ubah dan menyimpang. Bagi kaum Gnostik melakukan pengambilan keputusan moral merupakan sesuatu yang lebih bersifat spontanitas dan anarkis, tanpa mengindahkan aturan.¹⁵ Isu inilah yang dijumpai dan diperangi oleh Paulus di kota Korintus dan Efesus, di mana ajaran Gnostik merajalela dalam jemaat.

Antinomianisme, oleh Magnis-Suseno disebut sebagai anarkisme moral. Menurutny, seseorang yang menganut paham ini tidak akan menerima arahan atau prinsip moral sama sekali. Dengan

kata lain antinomisme adalah etika situasi radikal yang mengembalikan keputusan moral seratus persen pada keputusan otonom individu dalam situasinya masing-masing.¹⁶

c. Situasional

Pendekatan ini merupakan jalan tengah yang diambil oleh Fletcher untuk menjembatani kedua pendekatan yang telah disebutkan di atas. Dalam pendekatan ini pandangan moral komunitas dan tradisi tetap diakui sebagai penerang, guna mempermudah dalam menentukan pilihan atau keputusan, walaupun keputusan tetap dibuat oleh individu yang bersangkutan.¹⁷

Prinsip-prinsip harus tetap ada, baik itu prinsip moral lingkungan, kebudayaan dan agama, namun prinsip itu lebih berfungsi sebagai penasihat dan bukan sebagai hukum atau memiliki kekuasaan veto.¹⁸ Individu tetap memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang menjadi kewajibannya.

Menurut Fletcher, prinsip dasar moral yang bersifat kategori hanyalah cinta kasih, sedangkan norma dan aturan moral lain bersifat hipotesis atau relatif. Suatu dapat dinilai baik atau yang buruk maupun benar atau salah, sesuai dengan situasinya. Perbuatan yang dianggap salah atau buruk bagi masyarakat pada umumnya seperti berbohong, seks di luar pernikahan, aborsi, perzinahan dan pembunuhan sekalipun secara moral tidak dengan sendirinya menjadi suatu perbuatan yang jahat, ketika segala perbuatan itu dilandasi dengan cinta kasih.¹⁹

14. Fletcher, *Situation Ethic*, 22.

15. Fletcher, *Situation Ethic*, 23.

16. Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, 115.

17. Fletcher, *Situation Ethic*, 26.

18. Fletcher, *Situation Ethic*, 55.

19. Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, 116.

Menurut Fletcher, dapat mengatakan bahwa Situisme kekristenan atau etika situasi yang kristiani merupakan sebuah metode yang di dalamnya terdapat: 1. Satu-satunya hukum yang ada, yaitu *Agape* (cinta kasih), 2. *Sophia* (kebijaksanaan) yang hadir dalam gereja dan kebudayaan manusia yang mengandung aturan-aturan umum yang dapat dipercaya, dan 3. *Kairos* (waktu untuk mengambil keputusan, kepenuhan waktu) di mana individu yang bertanggung jawab mampu memutuskan dalam situasi konkrit apakah kebijaksanaan tadi mengabdikan pada cinta kasih atau tidak. Dengan begitu ia dapat memutuskan tindakan apa yang sesuai atau tidak sesuai dengan kebijaksanaan yang dianut oleh lingkungan sosialnya.²⁰

Melihat argumen Fletcher di atas, terlihat jelas bahwa cinta kasih tetap menjadi yang paling utama. Prinsip dan norma moral dari lingkungan sosial di sini berperan dalam menolong seseorang untuk memeriksa apakah sebuah tindakan sesuai dengan tuntutan cinta kasih atau tidak dan tidak bersifat mengikat.²¹

Sebuah Refleksi

Apapun pilihan yang kita ambil yang baik maupun yang buruk, yang benar maupun salah, pasti ada konsekuensinya. Seseorang yang memilih untuk memakai baju yang membuatnya jadi pusat perhatian dan kelihatan bergengsi akan mengeluarkan uang lebih dari kantong-

nya. Makanan yang lezat dan murah, belum tentu baik bagi kesehatan orang yang mengkonsumsinya. Memperoleh nilai dengan cara yang paling efisien dan paling efektif, belum menjamin seseorang akan mendapatkan kesuksesan dalam pekerjaan. Mendapat istri dan suami yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan sekalipun, tidak selalu menjamin kehidupan rumah tangga yang sakinah dan mawadah²² saja, tanpa perselisihan atau pertengkaran. Begitu pula dengan pilihan untuk melakukan aktivitas dan hubungan seksual pranikah, sekalipun telah menggunakan kondom dan pil KB, rasa bersalah, berdosa, menyesal akan tetap ada, walau hanya setitik saja, begitu pula dengan kemungkinan untuk hamil.

Mengambil suatu pilihan yang benar atau mengambil keputusan etis²³ ternyata tidak semudah memakai baju, menikmati makanan kesukaan, belajar, menikah, dan merasakan nikmatnya kepuasan seksual. Mengapa? Karena suatu keputusan etis melibatkan begitu banyak aspek antara lain, keinginan dan kebebasan manusia; pengaruh masyarakat atau lingkungan sosial; lembaga keagamaan; lembaga pendidikan, norma dan nilai tradisi dan budaya.

Menurut Fletcher, tidak ada suatu perbuatan yang buruk pada dirinya sendiri. Atau, dalam pengertian menurut penulis tidak ada suatu pilihan yang buruk pada dirinya sendiri, melainkan segala sesuatu adalah halal, dan boleh saja dilaku-

20. Fletcher, *Situation Ethic*.

21. Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, 117.

22. Sakinah dan mawadah merupakan istilah islami yang kerap kali digunakan sebagai doa atau harapan bagi pasangan yang baru menikah. Sakinah berarti kedamaian, ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan yang hadir dengan melandaskan rumah tangga dengan cinta kasih (mawadah).

23. Keputusan yang tidak hanya mempertimbangkan apa yang benar dan salah, namun juga terkadang menyangkut pilihan yang menempatkan kita di ranah yang tidak hitam atau putih tetapi abu-abu. Keputusan etis juga tidak mungkin dielakkan, karena setiap hari kita diperhadapkan dengan berbagai pilihan yang sukar dan memiliki konsekuensi. Selain itu keputusan etis juga dipengaruhi oleh norma-norma, situasi iman, tabiat dan lingkungan sosial.

kan tergantung motivasi dan tujuannya. Paulus dalam 1Kor. 6:12, juga mengatakan sesuatu yang kurang lebih senada dengan yang diutarakan Fletcher yaitu: “*Segala sesuatu halal bagiku...*” Kesamaan gagasan tersebut sebenarnya timbul dari latar belakang dan keprihatinan yang tidak jauh berbeda. Kehadiran dua persepsi yang saling bertolak belakang satu sama lain pada masa Fletcher yang juga ditemukan pada masa Paulus,²⁴ tidak membuat dua tokoh ini memihak yang satu dan menghilangkan yang lain. Mereka menggunakan prinsip-prinsip tersebut untuk saling melengkapi dan memperkaya satu dengan yang lain. Baik Paulus maupun Fletcher setuju bahwa orang Kristen bukan budak hukum, hukum ada untuk manusia, bukan manusia untuk hukum. Kehidupan orang Kristen tidak bergantung pada kepatuhannya kepada peraturan-peraturan, tetapi kepada kasih Allah yang mau menerima semua orang termasuk para pelanggar hukum sekalipun.

Namun sebuah perbedaan besar dibunyikan Paulus dengan mengatakan, “... *tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apapun.*” Keberanian Paulus untuk mengatakan bahwa segala sesuatu halal bukan karena ia ingin melenyapkan hukum dan norma yang telah ada ataupun ingin membenarkan apa yang selama ini dilarang oleh Hukum Taurat. Pernyataannya

itu merupakan sebuah pengakuan bahwa Ia adalah orang berdosa, yang tidak luput akan kesalahan.

Ia adalah seorang Paulus yang berusaha mengkontekstualisasikan dirinya dengan berbagai pandangan dan budaya, termasuk yang dianut oleh golongan antinomian. Ia menggunakan pemahaman tersebut agar ia mampu memenangkan sebanyak mungkin jiwa bagi Allah, bukan melalui bahasa kekristenan yang asing bagi mereka, namun melalui bahasa yang mereka kenal dan gunakan dalam keseharian mereka. Paulus dalam usaha kontekstualisasinya itu mencoba untuk memperbaharui dan menerangi cara pandang masyarakat yang telah berakar tersebut dengan hikmat Allah. Bagi Paulus orang Kristen tidak hidup sendirian di dalam dunia ini, tetapi hidup berdampingan dengan orang lain. Oleh karena itu, menurut Paulus orang Kristen perlu menjadi bijaksana dalam memberlakukan hukum dalam masyarakat yang pluralis.²⁵

Paulus tetap memberlakukan prinsip kebebasan²⁶ yang merupakan prinsip golongan antinomian dengan tetap memperhatikan norma-norma yang ada, agar kebebasan tersebut dapat dipergunakan untuk melakukan hal-hal yang berguna (συμφέρω)²⁷ untuk membangun diri manusia (tubuh) itu sendiri.²⁸ Kegunaan di sini bukan kegunaan menurut kacamata manusia. Tetapi lebih kepada kegunaan menurut Allah, karena kebe-

24. Yang pertama adalah golongan *antinomian*. Golongan ini berpendapat bahwa segala hukum tidak berlaku lagi bagi orang Kristen yang menyebabkan mereka tidak lagi terikat oleh norma-norma yang membatasi kebebasannya. Golongan yang kedua yaitu *legalis*, yang berpendapat bahwa hukum-hukum tradisional-lah yang menentukan jalan bagi orang Kristen. Lih. Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 57- 58.

25. G. Campbell, *The Corinthians Letters of Paul* (New Jersey: Fleming H. Revell Company, 1988), 92-93.

26. ἑξουσί(ν) yang artinya halal atau diperbolehkan. Barclay M. Newman Jr., *Kamus Yunani- Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 59.

27. Lebih baik, alangkah baiknya, demi kebaikan kita. Newman Jr., *Kamus Yunani- Indonesia*, 161. LAI, *Perjanjian Baru: Yunani-Indonesia* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002), 1159.

28. Pandangannya ini juga dilatarbelakangi oleh cara pandang bangsa Yunani dan penyembahan berhala yang telah memberikan pengertian bahwa materi (baca: tubuh) bersifat jahat, sedangkan bagi Paulus tubuh tidaklah jahat.

basan yang kita miliki tidak berarti bahwa kita boleh merusak sesuatu yang baik. Jadi apa yang berguna? *Holy Bible: New Living Translation*: membahasakan 1Kor. 6:12 dengan lebih jelas: “*You may say, ‘I am allowed to do anything.’ But i reply ‘Not everything is good for you.’*”²⁹ (Kamu boleh berkata, “Aku memperbolehkan segala sesuatu.” Tetapi aku berkata: “Tidak semuanya baik untukmu.”) Paulus, secara spesifik membahas apa yang berguna bagi tubuh kita, yang mampu membangun tubuh sebagai seorang pribadi, dan tidak membiarkan tubuh menjadi budak hasrat kita sendiri atau bahkan budak kebiasaan orang lain,³⁰ karena tidak semua hal baik untuk diri kita. Oleh karena itu tubuh menjadi sesuatu yang penting bagi Paulus, karena tubuh (σῶμα)³¹ bukan persoalan jasmani semata namun suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan identitas diri seorang manusia. Tubuh itu bukanlah milik alamiah manusia, tetapi pemberian, milik Allah³² dan bahkan tempat kediaman Allah. Paulus tidak membiarkan dirinya (baca: tubuhnya) diperhamba oleh apa yang tidak berasal dari Allah. Yang dilakukannya adalah memuliakan Allah dengan tubuhnya.

Kebebasan yang dimiliki manusia bukanlah tanpa batas. Lebih dari itu, kebebasan yang dimiliki oleh orang Kristen menuntut tidak hanya keterpusatan kepada karya keselamatan Kristus,³³ namun juga perubahan diri sebagai “manusia baru”. Perkataan Paulus dalam 1Kor. 6:12, mengajak kita untuk mempertanyakan kembali: “apakah aku akan membiarkan diriku diperhamba oleh pakaian indah

dan mahal yang hanya membuatku kehilangan banyak uang untuk hidup”; “...oleh makanan yang enak yang mungkin membawa dampak buruk bagi kesehatanku”; “...oleh keinginan memperoleh nilai baik tanpa harus bersusah payah yang hanya akan membuat kekecewaan dan kegagalan dalam hidup di masa mendatang”, “...oleh kecantikan dan kekayaan yang belum tentu dapat memberikan kebahagiaan, dan oleh kepuasan seksual sesaat yang diiringi rasa penyesalan seumur hidup”.

Kebebasan yang ditawarkan Paulus tentunya berbeda dengan kebebasan yang ditawarkan Fletcher. Kebebasan bagi Paulus bukan berarti izin untuk melakukan segala sesuatu, termasuk yang menjadi keprihatinan dalam artikel ini yaitu seks pranikah yang biasa menggunakan “cinta kasih” sebagai alasan dan pembenaran. Kebebasan menurut Paulus tidak hanya mendorong setiap kita untuk bertanya “apakah yang aku lakukan ini berguna bagi diriku sendiri (baca: tubuhku); masa depanku; kehidupanku; maupun juga orang-orang di sekitarku, yang mencintaiku dan kucintai; dan Tuhan?”, tetapi juga menuntut hidup baru yang didasarkan pada kasih kepada Allah sebagai respons terhadap karya penyelamatan Kristus.

Kini hampir 2000 tahun sejak Paulus hidup dan berkarya, saat seseorang mengatakan bahwa melakukan aktivitas dan hubungan seksual pranikah ada gunanya bagi diri sendiri, masa depan, dan kehidupan seorang pribadi, maka pertanyaan pertama yang muncul adalah

29. Tyndale House, *Holly Bible: New Living Translation* (Illinois: Tyndale House Publishers, Inc., 2000), 651.

30. Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di dalamnya*, 59-60.

31. Pemikiran Paulus tentang tubuh dipengaruhi oleh budaya Helenis dan Yunani.

32. A. M. Hunter, *Memperkenalkan Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 101. Bdk 1Kor. 6:19.

33. J. D. Douglas, (ed), *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003), 215.

kegunaan seperti apa? untuk membuktikan “cinta” kah?; untuk menambah kepercayaan pada pasangankah?; untuk membahagiakan pasangankah? Ataukah jujur dengan mengatakan bahwa “aku telah membiarkan diriku diperhamba oleh nafsu” Sungguhkah pembuktian cinta menjadi alasan yang tepat untuk hal tersebut? Bukankah benar bahwa:

“...kalau ada seseorang yang sanggup mencintai pasangannya tanpa batas, tanpa syarat, maka orang itu telah mewujudkan kasih Tuhan. Kalau kasih Tuhan telah terwujud dia akan mengasihi sesamanya. Bila ia mengasihi sesamanya, dia akan mengasihi dirinya sendiri.” (Paulo Coelho dalam *The Zahir*)³⁴

Bila cinta kita kepada pasangan merupakan perwujudan kasih Tuhan, maka cinta harus hadir tanpa koma, tanpa titik koma, tetapi cukup dengan titik saja. Cinta akan hadir tanpa “embel-embel”. Perkataan “aku cinta padamu” dihentikan dengan tanda titik dibelakangnya, bukan dengan koma dan perkataan “maka kamu harus melayani aku” atau “maka kamu harus mencium aku” dan “maka kamu harus tidur dengan aku”. Tetapi bila atas nama cinta menjadi alasan sepasang kekasih melakukan hubungan seksual pranikah, apakah kita bisa mengatakan bahwa ia tidak mengasihi dirinya sendiri atau bahkan tidak mengasihi Tuhan?

Bila mereka mengatakan “untuk menambah kepercayaan”, maka bukankah kepercayaan justru hadir saat kita dapat menjaga hubungan dalam batasan-batasannya, dan bukan membiarkan diri

saling mempercayai oleh karena pernyataan “terlanjur masuk, *ya udah deh* jadi harus saling percaya.” Bila membahagiakan pasangan menjadi alasannya, betapa menyedihkannya hidup seseorang manusia yang hanya dapat merasa bahagia saat ia memperoleh kepuasan seksual. Tetapi bagaimana bila kedua alasan tersebut menjadi pilihan yang tulus dari sepasang muda mudi, dan menjadi motivasi yang sesungguhnya?

Yang kedua, saat seseorang berkata bahwa perbuatan tersebut ada gunanya bagi orang-orang yang dikasihi dan mengasihinya, bagi orangtua, maka kegunaan seperti apakah itu? Apakah dengan begitu mereka juga dapat dikatakan sebagai orang-orang yang mampu mengasihi sesamanya? Bagi penulis pribadi, perbuatan tersebut tentu tidak ada gunanya bagi orang-orang yang mengasihi dan penulis kasihi. Apalagi bagi orangtua, jawabannya tentu tidak ada, karena bukan membahagiakan orangtua, kita malah membuat mereka kecewa, marah dan sedih. Tetapi apakah kita dapat berkata bahwa seseorang tersebut tidak mampu mencintai orangtuanya? Jangan-jangan dengan memilih untuk menggunakan kondom dan pil KB, atau dengan menggugurkan kandungan, menjadi bentuk cinta mereka kepada orangtua, dan siapa pun yang mengasihi dan mereka kasihi. Dengan memilih untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan atau menggugurkan hasil hubungan di luar pernikahan, maka orangtua yang mereka kasihi tidak harus menanggung malu atas apa yang mungkin akan dikatakan sebagai aib keluarga.

Melakukan aktivitas dan hubungan seksual pranikah merupakan sebuah

34. Paulo Coelho, seorang penulis asal Brazil, dikenal sebagai seorang penulis yang piawai mengemas Injil dalam setiap karyanya. Karyanya yang telah memberi inspirasi bagi dunia telah terjual lebih dari 43 juta kopi di seluruh dunia.

pilihan yang kompleks bagi seorang pribadi dan tentunya akan menjadi semakin kompleks ketika pilihan tersebut diperhadapkan kepada seorang remaja yang sedang kasmaran, yang sedang terbuai dengan manisnya tawaran dunia melalui media massa, yang sedang berusaha mencari siapa dirinya, dan bagaimana seharusnya ia bertindak sebagai seorang manusia yang dewasa dan matang. Untuk dapat menentukan pilihan dengan bijaksana, dengan mempertimbangan segala hal baik dan buruk yang mungkin terjadi, seorang remaja membutuhkan pendampingan dari seseorang yang dapat mereka percayai, dapat membuat mereka merasa nyaman dan aman, untuk membicarakan seks sekalipun. Karena dengan adanya keterlibatan yang diiringi oleh ketulusan untuk mendengar, memahami dan memberikan jalan keluar, mereka tidak akan merasa sendirian dan memperoleh kekuatan untuk dapat melawan segala godaan seksual.

Melihat realitas yang ada, sebagai orangtua, pembimbing, guru, gereja, yang mengasahi mereka patutlah kita melibatkan diri, menopang, menjadi pendengar bukan penentang, tidak hanya berkata “tidak” tetapi bertanya “mengapa dan kenapa” dan tentunya mau menolong remaja untuk mencari apa yang disebut berguna dan tentunya berdasarkan kehendak Tuhan dan bukan diri sendiri. Apa yang akan terjadi bila banyak dari kita menganggap para remaja ini “baik-baik saja”, sopan dan tidak mungkin melakukan hal-hal yang dilarang oleh kita. Apalagi ketika kita, apakah memang tidak tahu, atau tidak mau tahu, sehingga hanya berdiam diri. Tidak mau bertanya, tidak mau mencari tahu, dan hanya berpikir “*ah, mana mungkin dia melakukan hal-malakukan seperti itu, dia anak yang tahu*

apa yang baik, sangat patuh pada orangtua, tingkah laku dan tutur katanya sopan, dia adalah siswa terbaik di sekolahnya, dia juga aktif melayani di gereja, jadi mana mungkin!!”. Bukankah segala sesuatu mungkin saja terjadi di dunia modern masa kini? Sekalipun kita tahu bahwa anak-anak remaja kita telah mencoba melakukan segala aktivitas dan hubungan seksual pranikah, apakah dengan mencari tahu, atau karena ada yang memberi tahu, sanggupkah kita sebagai orangtua dan pembimbing mencoba untuk memahami, menjadi sahabat, tidak menghakimi, tetapi memberikan jalan keluar dengan kasih yang tulus dan bukan mengucilkan mereka seolah-olah dosa yang mereka lakukan sangat besar dan tidak terampuni?

“Itulah yang membuatmu sangat berbeda...pilihan kitalah.” Membuat sebuah pilihan bukan hanya tugas dan tanggung jawab remaja, tetapi juga kita. Remaja diperhadapkan pada pilihan untuk menunggu melakukan hubungan seksual hingga menikah. Pilihan untuk mencintai dengan saling menjaga kekudusan. Pilihan untuk berkorban dengan kesetiaan kepada pasangan dan Tuhan. Pilihan untuk melawan godaan. Pilihan untuk membahagiakan pasangan tanpa harus melakukan aktivitas dan hubungan seks pranikah. Pilihan untuk berada dalam dunia tanpa dipengaruhi dunia. Terutama pilihan untuk memilih yang terbaik, yang berguna dan yang berkenan kepada Tuhan.

Kehadiran Etika Situasional memang sempat membuat banyak kalangan terutama gereja menjadi resah, namun karya Fletcher, baik kita sadari atau tidak telah membantu kita memaknai kembali setiap keputusan kita. Apakah kita sungguh memahami dasar dari setiap putusan kita? Bukan sekadar hanya karena tidak diizinkan orangtua dan agama ataupun

hanya karena takut dosa, takut hamil dan takut *kena* AIDS. Tetapi karena kita telah belajar dari Paulus untuk dapat menentukan apa yang terbaik dan berguna bagi

hidup kita, bagi masa depan kita, bagi orang-orang di sekitar kita dan terutama bagi diri kita sebagai seorang manusia ciptaan yang berakal budi.

Daftar Pustaka

Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di Dalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

Campbell, G. *The Corinthians Letters of Paul*. New Jersey: Fleming H. Revell Company, 1988.

Douglas, J. D. (ed.). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003.

Fletcher, Joseph. *Situation Ethic*. Philadelphia: Westminster, 1966.

House, Tyndale. *Holly Bible: New Living Translation*. Illinois: Tyndale House Publishers, Inc., 2000.

Hunter, A. M. *Memperkenalkan Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

LAI. *Perjanjian Baru: Yunani-Indonesia*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002.

Magnis-Suseno, Franz. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Newman Jr., Barclay M. *Kamus Yunani- Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Website:

<http://bidhuan.com/2015/04/25/parah-ini-video-pesta-bikini-sma-yang-pernah-dilakukan-di-18-april/>

<http://www.jpnn.com/read/2015/04/23/299881/Ssttt...Ini-Seluk-Beluk-Pesta-Bikini-SPLASH-AFTER-CLASSA>

<http://www.merdeka.com/peristiwa/bukannya-sibuk-belajar-pelajar-pelajar-ini-malah-gelar-pesta-seks.html>